Rahmawati, I., Hapsari, H.I.,& Suryani, E. (2019). *Jurnal Ilmiah Media Husada. 8(1), 8-14*
https://ojs.widyagamahusada.ac.id

ORIGINAL ARTICLE

PENGARUH PEMBERIAN *ART THERAPY* TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA PASIEN ANAK DENGAN LEUKEMIA DI RUMAH SAKIT

Isnaini Rahmawati[1*], Happy Indri Hapsari[2], Erma Suryani[3]
[1]STIKES Kusuma Husada Surakarta
[2]STIKES Kusuma Husada Surakarta
[3]STIKES Kusuma Husada Surakarta

Corresponding author:
Isnaini Rahmawati
STIKES Kusuma Husada Surakarta
Email: rahmawati_isnaini@yahoo.com

Article Info:
Dikirim: 19 Januari 2019
Ditinjau: 19 Januari 2019
Diterima: 18 Februari 2019

DOI:
https://doi.org/10.33475/jikmh.v8i1.190

Abstract

Leukemia is one of the dangerous cancer among children between 0 to 18 years old. Cancer is one of the etiology of children death. The World Health Organization (WHO) stated in 2008 that cancer is a position-determining disease in the world after cardiovascular disease. One of the treatments for leukemia is chemotherapy. The effects of chemotherapy include nausea, vomiting, weakness etc. so that children's daily activities can be carried out, it is feared that there will be a decrease in self-confidence in interactions with others. Including children in therapeutic activities is one way to socialize to children, so that it is expected to increase self-esteem in children.The aim of the study to determine the effect of art therapy on self esteem's patient with leukemia in Dr. Moewardi Hospital. This study was quasy experiment, pre and post test without control design. Paired T test was used in this data analisis, the result obtained p 0,000 (p <0.05), so there is an effect of art therapy on self esteem's patient with leukemia in Dr. Moewardi Hospital. Art therapy increases the self esteem's patient with leukemia in Dr. Moeardi Hospital.

Keywords*: art therapy, self esteem, leukemia*

Abstrak

Leukemia merupakan salah satu penyakit kanker yang berbahaya pada anak usia 0 hingga 18 tahun. Kanker merupakan salah satu penyebab kematian pada anak. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008 menyatakan bahwa kanker merupakan penyakit mematikan yang menduduki posisi kedua di dunia setelah penyakit kardiovaskuler. Salah satu tindakan untuk leukemia adalah kemoterapi. Dampak dari kemoterapi antara lain mual, muntah, lemas dll sehingga dapat mengganggu aktivitas keseharian anak, dikhawatirkan akan terjadi penurunan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan terapi bermain adalah salah satu cara untuk bersosialisasi pada anak, sehingga diharapkan akan meningkatkan *self esteem* pada anak. Tujuan penelitian : untuk mengetahui pengaruh A*rt therapy* terhadap *self esteem* anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi. Metode penelitian ini menggunakan desain *pre experiment* dengan desain *pre and post test without control*. Analisis yang digunakan adalah uji *Paired T test*, diperoleh hasil p 0,000 (p<0,05), sehingga menunjukkan adanya pengaruh *art therapy* terhadap *self esteem* pada anak dengan leukemia di RSUD Dr.Moewardi. Pemberian *Art therapy* dapat meningkatkan *self esteem* pada anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi.

Kata Kunci: *art therapy*, *self esteem*, leukemia

© 2019 The Author(s). This is an **Open Access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License. which permits unrestricted non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

ISSN: 2655-4917 (online)
ISSN: 2252-9101 (cetak)

PENDAHULUAN

Leukemia merupakan salah satu penyakit kanker yang berbahaya pada anak usia 0 hingga 18 tahun. Kanker merupakan salah satu penyebab kematian pada anak. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008 menyatakan bahwa kanker merupakan penyakit mematikan yang menduduki posisi kedua di dunia setelah penyakit kardiovaskuler. Angka kematian di dunia yang disebabkan oleh kanker ialah sebanyak 7.6 juta orang atau 21% dari jumlah penyakit tidak mematikan di dunia.

Leukemia merupakan jenis kanker yang paling umum terjadi pada anak dan remaja, dimana terjadi sekitar 25 persen dari semua jenis kanker yang muncul sebelum usia 20 tahun (American Cancer Society, 2016). Kanker terutama leukemia merupakan penyebab kematian nomor 10 untuk anak usia 1 – 4 tahun di Indonesia (Litbang Depkes, 2007), sehingga leukemia tetap dianggap membahayakan kehidupan, walaupun pengobatan saat ini sudah maju (WHO, 2009; Kars, Duijnstee, Pool, Van Delden, & Grypdonck, 2008; IARC, 2008).

Penanganan anak dengan leukemia menggunakan kemoterapi, dengan atau tanpa radiasi *cranial* atau menggunakan *hematopoietic stem cell transplantation* (Potts, & Mandleco, 2007). Kemoterapi merupakan penanganan yang paling umum diberikan kepada pasien kanker, dimana menggunakan obat untuk menghentikan pertumbuhan sel kanker dengan cara mencegah sel kanker berkembang atau dengan mematikan sel kanker. Kemoterapi adalah pemberian segolongan obat-obatan sitostatika yang dapat menghambat pertumbuhan atau bahkan membunuh sel kanker.

Efek samping yang timbul sesuai dengan agen kemoterapi yang diberikan kepada pasien. Penelitian tentang pengelompokkan gejala pada anak dan remaja yang mendapatkan terapi cisplatin, doxorubicin atau ifosfamide didapatkan bahwa agen kemoterapi tersebut menyebabkan kelemahan, gangguan tidur dan mual muntah paska kemoterapi (Hockenberry et al., 2010; Erickson *et al*., 2011). Kelemahan pada tubuh merupakan efek samping yang paling sering dirasakan oleh anak dengan kemoterapi (Wu, Chin, Haase, & Chen, 2009; Enskar, & Essen, 2008) yang berdampak pada aktivitas keseharian anak (Erickson *et al*., 2010).

Dampak dari terganggunya aktivitas keseharian pada anak dengan leukemia dikhawatirkan akan terjadi penurunan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Oswalt, 2010). Hal ini didukung oleh Goel dan Aggarwal (2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh sikap saat berinteraksi dengan orang lain. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak antara lain komunikasi efektif, ungkapkan rasa sayang, dorong untuk melakukan sesuatu, dan dorong untuk bersosialisasi (Oswalt, 2010). Hal tersebuh dilakukan untuk mengatasi akibat dari kemoterapi yang seringkali memperlihatkan adanya stress yang ditunjukkan dengan perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa lebih buruk dibandingkan orang lain, penilaian yang rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya, hal ini mengarah ke penurunan yang signifikan terhadap harga dirinya.

Mengikutsertakan anak dalam kegiatan terapi bermain adalah salah satu cara untuk bersosialisasi pada anak, sehingga diharapkan akan meningkatkan *self esteem* pada anak. Prinsip dalam terapi bermain adalah mengajak anak untuk aktif bermain, salah satunya dengan cara *art therapy*.

Studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa rumah sakit telah melakukan terapi bermain pada anak untuk meningkatkan sosialisasi dengan cara verbal maupun nonverbal. Hasil observasi didapatkan data bahwa

masih ada beberapa anak yang tidak ikut serta dalam terapi bermain, atau hanya meminjam mainan untuk dibawa ke ruang perawatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh A*rt therapy* terhadap *self esteem* anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre and post test design without control.* Intervensi yang diberikan pada penelitian ini adalah berupa *art therapy* yaitu menggambar, mewarnai dan *story telling*. Sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, responden diberikan kuesioner *self esteem* dari Rossenberg.

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr. Moewardi pada bulan Februari sampai Desember 2018. Sampel yang digunakan adalah anak dengan leukemia yang menjalani kemoterapi di usia *preschool* dan *school* (4-12 tahun) yang menjalani rawat inap minimal 3 hari.

Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk mengukur karakteristik responden. Analisa bivariat menggunakan uji *Paired T test* (karena data terdistribusi normal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 17 responden (57%). Rerata usia responden adalah 6,7 tahun, dengan usia minimal 4 tahun dan usia maksimal 11 tahun. Rerata nilai *self esteem* pada anak dengan leukemia sebelum diberikan *art therapy* adalah 35,2 dengan standar deviasi 3,671. Rerata nilai *self esteem* pada anak dengan leukemia setelah diberikan *art therapy* adalah 35,83 dengan standar deviasi 3,966. Hasil uji statistik dengan *paired T test* diperoleh nilai signifikansi 0,000, yang artinya p < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau terdapat pengaruh dari *art therapy* terhadap nilai *self esteem* anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	57
Perempuan	13	43

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sampel yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 (57%) dan perempuan berjumlah 13 (43%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ma'unah (2016) yang menyebutkan bahwa responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dorak et al (2006) yang mengatakan bahwa risiko menderita leukemia anak pada anak dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai risiko 3,05 lebih besar dibandingkan dengan anak berjenis kelamin perempuan. Hal ini dijelaskan oleh Chessell et al (1995) dalam Rahmadina (2018), menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan faktor prognostic penting pada kegagalan terapi dimana pada anak laki-laki tidak hanya memiliki risiko relaps testikular tetapi juga memiliki risiko relaps sumsum tulang yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hal ini didukung oleh Nguyen et al (2008) yang menjelaskan bahwa terdapat berbedaan frekuensi relaps pada anak laki-laki dibandingan dengan perempuan. Hal senada juga dikemukakan oleh Schrappe et al, (2012), anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih rentan terjadinya relaps pada fase induksi daripada pada anak berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden

	Min	Maks	Mean	Std. Dev.
Usia	4	11	6,7	1,896

Hasil peneltian ini menemukan bahwa usia terendah pada sampel yaitu 4 tahun dan usia tertinggi 11 tahun, dengan rata-rata usia 6,7 tahun. Hasil serupa ditemukan oleh Tehuteru (2013) yang mendapatkan 63% pasien anak dengan leukemia berusia 5-12 tahun. Berdasarkan karakteristik usia anak menurut kategori usia Erikson (Krismawati, 2014), maka sebagian besar responden tergolong dalam usia *school age* atau usia 6 – 11 tahun. Pada masa ini anak telah memiliki beberapa kemempuan, dengan kemampuan-kemampuan tersebut dia terdorong melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan anak tersebut masih terbatas adakalanya mengalami kegagalan. Piaget (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), menjelaskan anak-anak usia 6-11 tahun, anak memasuki tahap operasional konkret, yang merupakan kemampuan kognitif menggunakan berbagai operasi mental, seperti penalaran, memecahkan masalah, berpikir dengan logis, berpikir lebih fleksibel dan dapat mempertimbangkan banyak aspek dari situasi dan kondisi. Anak mampu mengklasifikasi serta menghubungkan berbagai hal dan membuat kesimpulan yang logis. Karakter usia anak, memungkinkan anak telah mampu menyadari kondisi kesehatan dirinya, serta resiko-resiko yang harus dialaminya berhubungan dengan sakit yang di alaminya tersebut.

Nilai *self esteem* sebelum diberikan *art therapy*

Hasil penelitian menunjukkan rerata nilai *self esteem* anak dengan leukemia sebelum diberikan *Art therapy* adalah 35,2 dengan nilai minimum 26 dan maksimum 41. Penilaian tentang *self esteem* tinggi atau rendah tergantung dari penilaian orang di sekitar dan penilaian dari diri sendiri. Coopersmith (Rosalia, 2008), mengatakan bahwa selain penghargaan yang diterima dari orang-orang yang signifikan, *self esteem* seseorang dipengaruhi oleh persepsi individu dalam menginterpretasi pengalaman diri. Pengalaman yang negatif dapat memiliki efek yang negatif pula terhadap *self esteem*.

Tabel 3. Nilai *Self Esteem* Sebelum Diberikan *Art Therapy*

Self esteem	Min	Maks	Mean	Std. Dev.
(pre test)	26	41	35,20	3,671

Penerimaan diri salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya yang kemudian dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan. Kemampuan individu untuk mengapresiasiakn diri dan menilai diri secara keseluruhan dapat diartikan bahwa individu tersebut memiliki *self esteem* yang baik. *Self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh setiap individu terhadap dirinya sendiri. Penerimaan diri mempengaruhi *self esteem* karena untuk memiliki perasaan *self esteem* yang sejati, individu harus mengetahui diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya.

Nilai *self esteem* setelah diberikan *art therapy*

Hasil penelitian menunjukkan rerata nilai *self esteem* anak dengan leukemia sebelum diberikan *Art therapy* adalah 35,83 dengan nilai minimum 26 dan maksimum 41.

Tabel 4. Nilai *Self Esteem* Setelah Diberikan *Art Therapy*

Self esteem	Min	Maks	Mean	Std. Dev.
(post test)	26	41	35,83	3,966

Frey dan Carlock dalam Simbolon (2008) mengungkapkan bahwa *self esteem* adalah penilaian yang mengacu pada penilaian positif, negatif, netral dan ambigu yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta pada diri sendiri. Individu

dengan *self esteem* yang tinggi akan menghormati dirinya sendiri, mempertimbangkan dirinya berharga dan melihat dirinya sama dengan orang lain. Sedangkan *self esteem* yang rendah pada umumnya merasakan penolakan, ketidakpuasan diri dan meremehkan diri sendiri.

Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi akan menerima dirinya sebagaimana adanya, serta tidak menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, ia seslalu merasa puas dan bangga akan hasil karyanya dan merasa percaya diri akan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Sedangkan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan selalu menyalahkan dirinya, merasa tidak berharga dan tidak percaya diri akan kemampuannya. S*elf esteem* yang rendah akan menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya, dan akan cenderung minder dengan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga merasa terasing dan dikucilkan yang berakibat pada menarik dirinya sendiri dari lingkungan.

Salah satu langkah untuk meningkatkan *self esteem* anak dengan leukemia adalah dengan mengikutsertakan dalam kegiatan bermain, dengan adanya partisipasi aktif dari anak tersebut diharapkan dapat meningkatkan *self esteem* anak karena dapat membunuh rasa ketidakpercayadirian mereka. Kegiatan *art therapy* dinilai dapat membantu anak untuk bisa berinteraksi dengan sesama anak dengan leukemia yang notabene merupakan komunitas yang memiliki karakteristik yang sama, sehingga dapat meningkatkan *self esteem* mereka.

Pengaruh *art therapy* terhadap *self esteem*

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian art therapy dengan self esteem anak dengan leukemia (p = 0,000). Nilai rerata sebelum diberikan art therapy adalah 35,2, sedangkan setelah diberikan art therapy adalah 35,83, hal ini menunjukkan terdapat kenaikan rerata 0,63 antara sebelum dan sesudah diberikan art therapy.

Tabel 5. Pengaruh *art therapy* terhadap *self esteem* anak dengan leukemia

Self esteem	Mean	Std. Dev.	Nilai signifikan
Sebelum *art therapy*	35,2	3,671	0,000
Setelah *art therapy*	35,83	3,966	

Nugraha (2014) dan Pambudi (2016) menjelaskan bahwa art therapy memfasilitasi individu untuk mengespresikan emosi-emosinya sehingga dapat membantu untuk merasakan emosi apa yang sedang dirasakan, dan emosi apa yang sedang muncul atau sedang mendominasi diri. Art therapy yang dilakukan sacara individu maupun berkelompok juga berfungsi untuk mengekpresikan emosi yang sedang muncul atau dirasakan pada diri individu menggunakan media seni, material seni, dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. Media seni yang digunakan dalam art therapy dapat berupa pensil, kapur berwarna, cat warna, potongan-potongan kertas, dan tanah liat. Semua itu merupakan proses kreatif dan pengaplikasian teori psikologi dan pengalaman hidup seseorang dengan pendekatan psikoterapeutik dari bentuk psikoterapi (Halowell, 2007 & Malchiodi, 2018).

Dalam kegiatan art therapy, terdapat nilai social engagement didalamnya, sehingga anak bisa dengan mudah berinteraksi dengan orang lain, anak pun dapat mengekespresikan apa yang dirasakan, dengan demikian anak akan merasa percaya diri saat berinteraksi dan melakukan tindakan khususnya menggambar, mewarnai dan menceritakan apa yang ada dihadapannya. Dengan adanya partisipasi aktif anak dalam kegiatan ini sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya, dengan

meningkatnya rasa percaya diri, maka self esteem anak juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diambil maka dapat disimpulkan bahwa karateristik anak dengan leukemia yang paling banyak adalah laki-laki (57%); rerata usia 6,7 tahun dengan usia minimum 4 tahun dan maksimum 11 tahun. Terdapat pengaruh *art therapy* terhadap nilai *self esteem* anak dengan leukemia di RSUD Dr. Moewardi (*p value* 0,000). Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat melanjutkan penelitian yang membahas mengenai tindakan lain yang bisa dilakukan untuk meningkatkan *self esteem* pada dengan leukemia yang menjalani kemoterapi sehingga dapat menurunkan efeksamping / dampak dari hospitalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian yakni STIKES Kusuma Husada Surakarta dan RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

DAFTAR RUJUKAN

Aggarwal, Preeti and Manisha Goel. A Comparative Study of Self Confidence of Single Child and Child with Sibling. International Journal of Research in Social Science, 2 (3): 2249-2596

Dorak et al., (2006). Examination of Gender Effect in Birth Weight and Miscarriage Associations with Childhood Cancer (United Kingdom). Cancer Causes Control, Volume 18, Januari 2007, hlm. 219-228.

Erickson, J.M., Beck, S.L., Christian, B., Dudley, W.N., Hollen, P.J., Albritton, K., et al. (2010). Patterns of fatigue in adolescents receiving chemotherapy. *Oncology Nursing Forum*, 37 (4), 444 – 455.

Hallowell, L. (2007). *Art Therapy Program-Children Cancer Centre*, diakses pada 15 Nopember 2018 <http:///www.rch.org.au/ept/art/index.cfm?doc_id=7693>.

Hockenberry, M.J., Hooke, M.C., Gregurich, M., McCarthy K., Sambuco, G., & Krull, K. (2010). Symptom clusters in children and adolescents receiving cisplatin, doxorubicin or ifosfamide. *Oncology Nursing Forum*, 37 (1), E16 – E27.

IARC. (2008). *Globocan 2008 cancer incidence, mortality, and prevalence worldwide in 2008*. Diunduh tanggal 30 Januari 2018. http://globocan.iarc.fr/

Kars, M.C., Duijnstee, M.S.H., Pool, A., Van Delden, J.J.M., & Grypdonck, M.H.F. (2008). Being there: Parenting the child with acute lymphoblastic leukemia. *Journal of Clinical Nursing*, 17, 1553 – 1562.

Krismawati, Yeni. (2014). Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Jurnal teologi dan Pendidikan Agama Kristen.* 2 (1). 46-56

Ma'unah, Ellya. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Leukemia Anak Di Kota Semarang. Skripsi. Semarang : Unnes

Malchiodi, Cathy. (2018). *Art Therapy Changes Lives*, diakses 20 November 2018 <https://www.cathymalchiodi.com/>.

Nguyen K. et al. (2008). Factors influencing survival after relapse from acute lymphoblasic leukemia: a Children`s Oncology Group Study. 22:2142-2150.

Nugraha, Tirza Yoga. (2014). *Pengaruh Terapi Tari Terhadap Tingkat Depresi Padan Wanita Dengan Hiv/Aids*. Yogyakarta. (Skripsi)

Oswalt, S. B. (2010). Beyond risk: Examining college students' sexual decision making. American Journal of Sexuality Education, 5(3), 217-239.

Pambudi, *Eduardus*. (2016). *Manfaat Art Therapy Yang Sangat Bermanfaat Untuk Teknik Terapi*, diakses pada tanggal 15 November 2018 <*http://www.psikoma.com/manfaat-art-therapy/*>

Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Human Development Perkembangan Manusia. Jakarta: Salemba Humanika.

Potts, N.L., & Mandleco, B.L. (2007). *Pediatric nursing: Caring for children and their families* (2nd ed.). New York: Thomson Delmar Learning.

Rahmadina, LF. (2018). Gambaran Gejala Awal Anak Dengan Leukemia Limfostik Akut Di RSUD Dr Moewardi Surakarta. Skripsi. UMS

Rosalia, Dyah. P. (2008). Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata

Schrappe M. et all. (2012). Outcomes after induction failure in childhood acute lymphoblasic leukemia. *The New England Journal of Medicine*

Simbolon, SHY. (2008). Hubungan Harga Diri dengan Asertifitas pada Remaja. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara

Tehuteru et all. (2013). Perbedaan Kesintasan 5 Tahun Pasien Leukemia Limfoblastik Akut dan leukemia Mieloblastik Akut pada Anak di Rumah Sakit Kanker "Dharmais", Jakarta, 1997-2008. *Indonesian Journal of Cancer*, 7 (1). 15 -21

WHO. (2008). *Cancer mortality and morbidity.* Diunduh tanggal 23 Mei 2018. http://www.who.int/gho/ncd/mortality_morbidity/cancer_text/en/

WHO. (2009). *Incidence of childhood leukemia*. Diunduh tanggal 23 Mei 2018. http://www.euro.who.int/_data/assets/pdf_file/0005/97016/4.1.-incidence-of-childhood-leukemia-EDITED_layouted.pdf

Wu, L.M., Chin, C.C., Haase, J.E., & Chen, C.H. (2009). Coping experiences of adolescents with cancer: A qualitative study. *Journal of Advanced Nursing*, 65 (11), 2358 – 2366.

Cite this article as: Rahmawati, I., Hapsari, H.I., Suryani, E. (2019). Pengaruh Pemberian *Art Theraphy* terhadap *Self Esteem* pada Pasien Anak dengan Leukimia di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Media Husada. 8*(1), 8-14. https://doi.org/10.33475/jikmh.v8i1.190